

## **Eksistensi Pariwisata Songa Adventure dan Perubahan Sosial Masyarakat Condong Kabupaten Probolinggo**

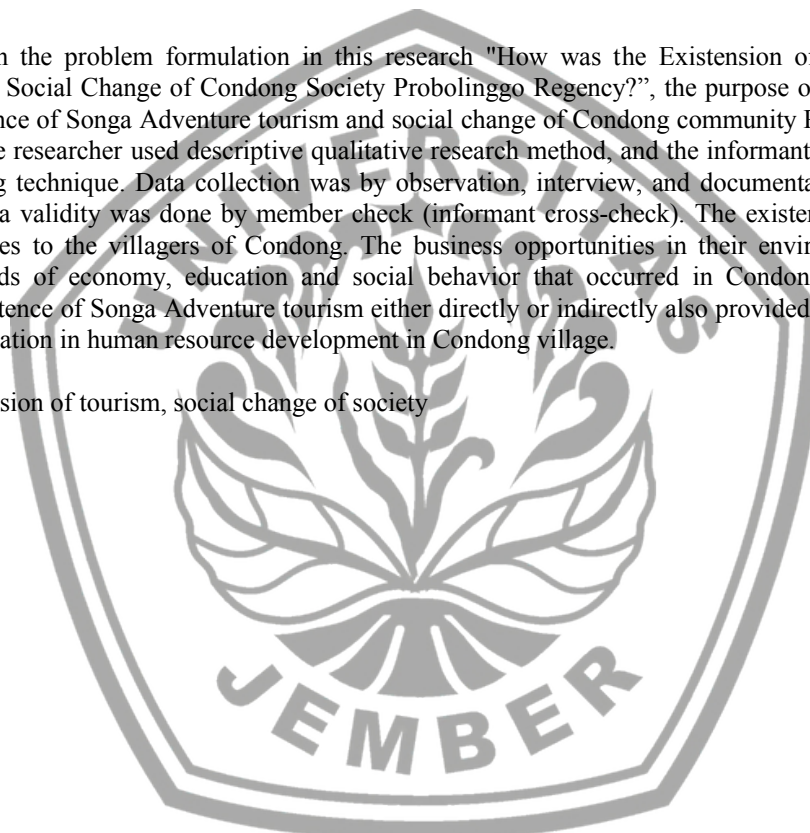
*The Existension of Songa Adventure Tourism Place and Social Change of Condong Society Probolinggo Regency*

Vresty Meyditiya Rizky, Elly Suhartini  
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
*E-mail: vrestymeyditiyarizky@yahoo.com*

### **Abstract**

In accordance with the problem formulation in this research "How was the Existension of "Songa Adventure" Tourism Place and Social Change of Condong Society Probolinggo Regency?", the purpose of this research was to describe the existence of Songa Adventure tourism and social change of Condong community Probolinggo Regency. In this research, the researcher used descriptive qualitative research method, and the informants were determined by purposive sampling technique. Data collection was by observation, interview, and documentation. Meanwhile, the examination of data validity was done by member check (informant cross-check). The existence of Songa tourism has brought changes to the villagers of Condong. The business opportunities in their environment led to social change in the fields of economy, education and social behavior that occurred in Condong village community members. The existence of Songa Adventure tourism either directly or indirectly also provided significant effects on the process of education in human resource development in Condong village.

**Keywords:** existension of tourism, social change of society



## Pendahuluan

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan secara pragmatis juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Situasi nasional yang kini mulai memperlihatkan perkembangan ke arah kestabilan khususnya dalam bidang politik dan keamanan akan memberikan jaminan kepercayaan kepada wisatawan asing untuk masuk ke wilayah Indonesia (<http://www.rumahzakat.org/pariwisata-dan-pergeseran-sosial-budaya/>, 21 Januari 2013).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, secara kumulatif Januari-Februari 2013 kunjungan wisman berkunjung ke Indonesia mencapai 1,29 juta kunjungan atau naik 3,82 persen dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun lalu yang mencapai 1,25 juta orang (<http://www.merdeka.com>, 16 Mei 2013).

Demikian juga, dengan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Probolinggo, sebelumnya Probolinggo merupakan daerah wisata yang dikunjungi wisatawan yang hanya sebatas melihat sensasi alam Probolinggo, misalnya Gunung Bromo, wisata Pantai Bentar, wisata Tirta Ronggojalu, wisata Candi Jabung, dan juga Madakaripura. Jika kita menggunakan mobil, kurang lebih 26 km dari Kota Probolinggo sebenarnya masih ada wisata arus deras di Sungai Pekalen yang terletak di Desa Condong, yang diberi nama *Songa Adventure*. *Songa Adventure* ini juga menyuguhkan sarana permainan yang dapat menarik minat para pengunjung seperti *outbond*, *paint ball*, dan *rope course*.

Songa diambil dari kata *Songai* (Bahasa Madura) yang berarti sungai. Songa menjadi sebuah kawasan yang banyak memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara lewat lokasi wisata alam terutama *rafting* atau arung jeramnya. *Songa Adventure* Probolinggo adalah surganya bagi penggemar petualangan *rafting* atau arung jeram sekaligus pusat pendidikan Sumber Daya Manusia yang sangat bagus (<http://songa-rafting.com/> 7 Desember 2012).

Jumlah wisatawan di Probolinggo sendiri, untuk lokasi wisata *Songa Adventure* dalam setahun yaitu tahun 2012 mencapai angka 19.363 wisatawan. Dengan 19.357 wisatawan nusantara dan 6 wisatawan mancanegara (sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Probolinggo).

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya menjangar wisatawan mancanegara saja, tetapi juga para wisatawan domestik, baik untuk objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimanapun juga dengan berkembangnya pariwisata *Songa Adventure* ini juga memungkinkan orang untuk saling berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sekitar lokasi wisata, tidak dapat dihindari lagi akan terjadinya berbagai perubahan yang mungkin terjadi dalam masyarakat tersebut, baik itu perubahan kearah positif maupun negatif, tergantung bagaimana masyarakat tersebut menanggapi.

Pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Perkembangan pariwisata merupakan aktivitas yang pada akhirnya memberi pengaruh ekonomi terhadap kehidupan di sekitar lokasi pariwisata, pengaruh ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dari segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan. Keuntungan lainnya adalah dengan dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata, misalnya transportasi dan kios-kios penjualan sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kehadiran industri pariwisata *Songa Adventure* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Condong membawa perubahan-perubahan sosial yang cukup berarti. Pola mata pencaharian penduduk yang semula pertanian kini mengalami perubahan yang drastis pula. Perpindahan mata pencaharian pada generasi muda juga menunjukkan bahwa golongan generasi muda cenderung meninggalkan kegiatan pertanian. Bukan hanya generasi muda yang meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian, ada juga diantara ibu-ibu rumah tangga yang dulunya bekerja sebagai buruh tani, kini mencoba bekerja di bidang pariwisata. Mereka yang bekerja di sektor wisata ini umumnya menjadi *guide/skipper* para turis yang sedang berkunjung ke *Songa Adventure*, menjadi juru parkir, menjadi juru masak di penginapan-penginapan yang disediakan oleh wisata *Songa*, penjaga *stand* cinderamata, membuka warung makan, membuka kios bensin, kios-kios makanan dan sebagainya. Hal ini disebabkan telah adanya peluang kerja pada sektor ekonomi yang meningkat sejalan dengan adanya industri pariwisata. Jadi dapat dikatakan bahwa kawasan industri pariwisata telah membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi penduduk setempat meskipun tergolong usaha kecil maupun informal.

Dengan adanya wisata arung jeram *Songa Adventure* telah membawa perubahan pada masyarakat Desa Condong. Dengan datangnya peluang usaha di lingkungan mereka menyebabkan terjadinya perubahan sosial di bidang: (1) Ekonomi (2) Pendidikan dan (3)

Perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Condong. Menurut Tsartas (dalam Pitana, 2005:134) pada mulanya pembangunan pariwisata cenderung menguntungkan masyarakat yang memang memiliki status sosial lebih tinggi. Namun dengan adanya perubahan-perubahan mata pencaharian, pariwisata mengangkat masyarakat dari status sosial yang rendah.

Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Eksistensi Pariwisata *Songa Adventure* dan Perubahan Sosial Masyarakat Condong Kabupaten Probolinggo? Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan eksistensi pariwisata *Songa Adventure* dan perubahan sosial masyarakat Condong Kabupaten Probolinggo.

### Tinjauan Pustaka

#### 1. Teori Pariwisata

Menurut Murphy (dalam Pitana, 2005:45): “Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti ‘perjalanan dimana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana.”

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Pengembangan daerah pariwisata bisa menimbulkan dampak positif atau negatif terhadap kebudayaan masyarakat setempat (James, 1987:138).

Dampak positif adanya pembangunan industri pariwisata sebagai berikut.

- a. Membuka kesempatan kerja.
  - b. Menambah pemasukan/pendapatan masyarakat daerah.
  - c. Menambah devisa negara.
  - d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli di Indonesia.
  - e. Menunjang gerak pembangunan di daerah.
- Dapak negatif akibat pembangunan industri pariwisata sebagai berikut.
- a. Pola hidup konsumtif.
  - b. Sikap individualistik.

- c. Gaya hidup kebarat-baratan.
- d. Kesenjangan sosial.
- e. Timbulnya industri seks.
- f. Kerusakan lingkungan.
- g. Nilai-nilai tradisional semakin terlupakan dengan adanya globalisasi.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan Pariwisata *Songa Adventure* terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar lokasi wisata ini sangat terasa apalagi daerah tersebut menerima pengaruh dengan cepat tanpa ada penyaringan yang ketat terhadap kedatangan wisatawan. Salah satu contoh adalah di mana daerah ini merupakan daerah yang lemah dalam bidang ekonomi, dengan sendirinya akan mengikuti perkembangan dan merubah tatanan perekonomian sendiri, salah satu contoh mengubah mata pencaharian semula yang mereka lakukan secara tradisional yaitu bertani dan kini menjadi lebih modern yaitu bekerja dibidang industri. Selain itu pula dampak negatif yang dirasakan yaitu bertambahnya volume kendaraan, lahan berkurang karena digunakan untuk pembangunan pariwisata, imitasi yang dilakukan oleh para pekerja di industri pariwisata *Songa Adventure* dan masyarakat sekitar lokasi wisata. Dampak positif dengan berkembangnya objek pariwisata *Songa Adventure* adalah dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata itu (seperti transportasi), penginapan, *stand* tempat penjualan cinderamata, POM bensin mini, kios-kios makanan dan sebagainya. Disamping itu pula akan terbuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Hal ini terjadi karena adanya interaksi langsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

#### 2. Teori Wisatawan

Dengan pendekatan interaksi, Cohen (dalam Pitana, 2005:53-54) mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian dari perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen membedakan wisatawan atas empat, yaitu seperti dibawah ini:

1. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, dan bepergian dalam jumlah kecil.
2. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas

dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.

3. *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.

4. *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata, wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut dengan *environmental bubble*.

Sebuah konsep yang lain dikemukakan oleh Cohen (dalam Ross, 1998:5):

“Seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak berulang.”

### 3. Teori Perubahan Sosial

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Dalam penelitiannya tentang “Perubahan Sosial di Yogyakarta”, Soemardjan (dalam Yuswadi, 2004:6):

“Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.”

Selain itu pula Moore (dalam Lauer 1993:4) juga menjelaskan bahwa perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural.

Perubahan sosial bukan hasil dari suatu produk akan tetapi lebih menekankan pada sebuah proses, yaitu proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Menurut Rogers dan Shoemaker

(dalam Basrowi, 2005:161) proses perubahan sosial bisa terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

a. Invensi, yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.

b. Difusi, yaitu proses di mana ide baru tersebut diinternalisasikan pada sistem sosial.

c. Konsekuensi, yaitu perubahan-perubahan terjadi akibat dari pengapdosian atau penolakan inovasi yang mempunyai akibat baru.

Faktor yang menyebabkan perubahan sosial diantaranya adalah globalisasi yang sedang menjalar ke pelosok daerah yang diakibatkan oleh faktor-faktor berikut ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Simanjuntak (dalam Sztompka, 1993:25-26) adalah:

a. meningkatnya perdagangan Internasional;

b. kemajuan system komunikasi dan alat penghubung;

c. kegiatan Pariwisata.

Seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar lokasi wisata *Songa Adventure* ini, perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar lokasi wisata ini juga menyangkut beberapa unsur yang dikemukakan Selo Soemardjan. Seperti perubahan pada unsur pola perilaku, masyarakat sekitar lokasi wisata ini sebagian ada yang mulai mengabaikan norma-norma yang berlaku di sana, terutama yang sering dilakukan oleh anak-anak muda. Mereka mulai tidak mengenali norma-norma yang berlaku di daerahnya, bertingkah laku seenaknya seakan-akan mereka hidup di wilayah yang bebas norma, seperti yang biasa dilakukan oleh turis asing yang datang ke lokasi wisata *Songa Adventure* ini. Selain itu terjadi pula perubahan sikap pada masyarakat, sebelum mereka bekerja di *Songa Adventure* intensitas berkumpul dengan tetangga sangatlah sering namun ketika mereka mulai bekerja kini mereka sudah jarang lagi berkumpul dengan tetangga. Dengan adanya wisata ini, masyarakat kini mulai memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya.

### 4. Tinjauan Teoritis

Menurut pemikiran Weber (dalam Maliki, 2012:274-277) mengenai kapitalisme dalam karyanya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism (1958)*, kapitalisme bukan produk dari faktor ekonomi tetapi juga produk dari faktor luar ekonomi. Berbeda dengan pemikiran Marx, Weber menyatakan faktor di luar ekonomi atau faktor eksternal lainnya, yang juga turut mempengaruhi terbentuknya kapitalisme, antara lain adalah jenis atau karakteristik pemahaman masyarakat atas agama.

Weber merinci ciri-ciri dari sistem kapitalisme sebagai berikut.

1. Adanya usaha-usaha ekonomi yang diorganisir dan dikelola secara rasional berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan serta berkembangnya kepemilikan/kekayaan pribadi.

2. Berkembangnya produksi untuk pasar.
3. Produksi untuk massa dan melalui massa.
4. Produksi untuk uang.

Dalam hal ini, dengan adanya industri wisata *Songa Adventure* maka akan menyebabkan berkembangnya produksi-produksi pasar yang akan dikelola oleh masyarakat Desa Condong secara pribadi. Maksudnya, dengan masuknya industri wisata *Songa Adventure* ini akan merangsang berbagai macam usaha yang akan dilakukan oleh masing-masing masyarakat sekitar lokasi wisata ini. Mereka mencoba berbagai macam usaha yang sekiranya itu dapat menghasilkan uang. Sehingga dengan adanya penghasilan tersebut, kini mereka bisa menyekolahkan anaknya hingga tingkat yang lebih tinggi, dengan tingginya tingkat pendidikan anak tersebut, maka mereka dapat mempersiapkan anaknya untuk bisa terjun ke dunia kerja yang lebih mapan dari orang tuanya.

### Metode Penelitian

#### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bertujuan untuk menjelaskan makna dalam realita dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ada. Menurut Sugiyono (2010:1) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Dengan metode ini peneliti bisa menggunakan sebagai instrument penelitian untuk menjelaskan eksistensi pariwisata *Songa Adventure* dan perubahan sosial masyarakat Desa Condong.

#### 2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan di daerah ini terdapat industri wisata yang baru berkembang pada tahun 2000, sehingga dengan adanya wisata ini banyak perubahan-perubahan sosial yang dialami oleh penduduk sekitar lokasi wisata *Songa Adventure*. Di Probolinggo sendiri banyak obyek wisata yang cukup terkenal, seperti Gunung Bromo, dan penelitian mengenai Gunung Bromo sendiri sudah cukup banyak, sehingga peneliti memilih *Songa Adventure* sebagai obyek penelitian ini karena masih belum ada yang melakukan penelitian di lokasi wisata ini. Selain itu, pemilihan lokasi ini karena lokasi wisata ini mudah dijangkau oleh peneliti.

#### 3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena penulis mengetahui para informan yang akan di wawancarai atau yang akan digali informasinya dengan dasar dan ketentuan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Informan kunci yang akan dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Condong yang mengalami perubahan. Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini tidak dibatasi sesuai dengan kebutuhan sampai data yang diperoleh mengalami data jenuh. Sedangkan jenis informan yang kedua adalah orang yang memiliki pengetahuan mengenai masalah yang dikaji namun tidak terlibat langsung. Orang yang termasuk sebagai informan sekunder adalah Kepala Desa Condong, serta tokoh masyarakat, informan tambahan ini dibutuhkan hingga informasi yang dibutuhkan peneliti dapat terpenuhi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen tulisan, foto, rekaman wawancara, data pustaka dan lain sebagainya.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan itu sesuai atau valid. Maka dari itu uraian informasi, tindakan dan ungkapan yang didapat perlu terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini sangat penting dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan.

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka informasi yang telah diperoleh dari satu informan dicoba untuk ditanyakan kembali kepada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda. Proses ini mengikuti apa yang dikemukakan oleh Moleong (2012:181) yaitu teknik *member check* (pengecekan anggota). Dengan kata lain peneliti melakukan *cross check* mempertanyakan pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda hingga informasi yang diperoleh menjadi sama atau memiliki kemiripan.

#### 6. Metode Analisis Data

Analisis data di sini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan, mengkategorikan serta menafsirkan data yang telah diperoleh. Prosesnya dilakukan

sepanjang pelaksanaan penelitian hingga didapatkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Hasil interpretasi penulis didasarkan pada apa yang telah dilihat, dialami dan dirasakan selama penelitian berlangsung. Mulanya semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan dicatat secara rinci dan teliti untuk kemudian dianalisa terlebih dahulu secara kualitatif. Kemudian penulis menyajikan data tersebut untuk dikelompokkan antara data pokok dan tambahannya dan dimasukkan dalam kategori-kategori yang diinginkan. Selanjutnya dipilah sesuai dengan sub-sub yang diperlukan.

## Pembahasan

### 1. Eksistensi Pariwisata *Songa Adventure*

*Songa Adventure* diambil dari kata *Songai* (Bahasa Madura) yang berarti sungai. *Songa Adventure* menjadi sebuah kawasan yang banyak memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara lewat lokasi wisata alam terutama *rafting* atau arung jeramnya. *Songa Adventure* Probolinggo adalah surganya bagi penggemar petualangan *rafting* atau arung jeram sekaligus pusat pendidikan Sumber Daya Manusia yang sangat bagus (<http://SongaAdventure-rafting.com/> 7 Desember 2012).

Dengan semakin berkembangnya wisata *Songa Adventure* ini maka, kebutuhan akan karyawan atau pegawai sebagai *guide/skipper*, juru masak, dan pengangkut perahu karet semakin tinggi pula, sehingga masyarakat sekitar yang semula bekerja sebagai tukang ojek, pengangguran, buruh tani, pembantu rumah tangga dan lain-lain kini sebagian ada yang beralih profesi sebagai pegawai *Songa Adventure*. Dimana para calon pegawai ini diseleksi dengan memberikan pelatihan yang apabila lolos seleksi akan direkrut sebagai karyawan di tempat wisata *Songa Adventure* ini.

Untuk bisa saling berinteraksi antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan, maka masyarakat tuan rumah membutuhkan suatu perantara atau media atau alat yang mampu menjalin pengertian antara kedua belah pihak, perantara atau media tersebut adalah bahasa, bahasa menjadi faktor determinan. Akhirnya masyarakat sekitar lokasi wisata *Songa Adventure* ini kembali terdorong untuk bisa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Dorongan itu muncul bukan semata-mata karena motif ingin berhubungan misalnya korespondensi atau yang lain, melainkan lebih disebabkan karena faktor ekonomi, untuk dapat lebih komunikatif dalam memasarkan dagangannya (baik produk *souvenir*, jasa menjadi *guide*, dan sebagainya). Ini berarti telah terjadi pola perubahan sosial masyarakat menuju ke arah yang positif yaitu memperkaya kemampuan masyarakat sekitar lokasi

wisata *Songa Adventure* khususnya dalam bidang bahasa.

### 2. Perubahan Sosial Masyarakat

#### a. Perubahan dalam Mata Pencaharian

Sebelum hadirnya arung jeram *Songa Adventure*, Desa Condong masih memiliki sumber daya manusia yang rendah, kondisi masyarakatnya pun masih sederhana. Karena kondisi masyarakat Desa Condong yang masih sederhana menjadikan sebuah pendidikan formal tidak begitu menarik di kalangan masyarakat tersebut. Masyarakat lebih mementingkan bekerja dari pada harus sekolah yang tidak bisa menghasilkan uang. Selain itu sedikitnya sarana transportasi menuju sekolah di Desa Condong ini menyebabkan minimnya peminat untuk sekolah.

Selain bertani, ada juga masyarakat Condong yang bekerja sebagai peternak, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, buruh derep (buruh harian), pengangguran, buruh matun (bersihkan rumput), buruh rembang (motong tebu), buruh panja tebu (tanam tebu), buruh *klete*' (nyeseti daun tebu yang sudah kering).

Rata-rata pendapatan yang mereka peroleh masih tergolong rendah. Penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat dipastikan atau dihitung tiap bulannya. Karena dari hasil panen itu biasanya dalam setahun hanya bisa dipanen 2 kali. Dan hasil panen pun baru bisa diperoleh paling tidak tiap 6 bulan sekali, tergantung jenis tanaman apa yang mereka tanam, hasil panennya juga tergantung pada jenis tanaman apa yang mereka tanam, dan juga tergantung pada luas lahannya.

Penghasilan yang mereka peroleh itu hanya habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, dan jika ada lebihnya mereka baru bisa menggunakan uang tersebut untuk keperluan lain, seperti merenovasi rumah, untuk biaya sekolah anaknya, membeli barang-barang keperluan rumah tangga, dan sebagainya. Begitu juga dengan gaya hidup mereka, sebagian besar mencerminkan gaya hidup yang sederhana, bahkan ada pula yang lebih sederhana. Ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang mereka tempati, pakaian yang mereka kenakan dan barang-barang yang mereka miliki. Sebagian besar rumah yang mereka tempati itu kondisinya tidak permanen. Ada sekitar 842 penduduk yang memiliki rumah yang berinding seng atau bambu.

Namun adanya industri wisata *Songa Adventure* ini dapat menimbulkan dua macam dampak terhadap lapangan pekerjaan mereka. Dampak pertama yaitu berupa adanya lapangan kerja baru yang berasal langsung dari adanya pembangunan wisata *Songa Adventure*, dan yang kedua adalah lapangan kerja baru yang muncul di luar sektor wisata *Songa Adventure*, tetapi berkaitan erat atau merupakan akibat langsung dari kehadiran industri wisata *Songa Adventure* ini.

Pekerjaan baru yang muncul dalam industri wisata *Songa Adventure* ini antara lain adalah: menjadi *skiper/guide*, petugas *outbond*, pengangkut perahu karet, juru masak di penginapan, juru parkir, sopir, dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan ini relatif baru bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada waktu pertama kali berdiri, pimpinan *Songa Adventure* mengadakan perekrutan pada para pemuda untuk menjadi *guide* dan mengangkat perahu karet.

Lapangan pekerjaan baru yang muncul karena adanya industri wisata *Songa Adventure*, muncul juga lapangan pekerjaan baru, seperti berkembangnya sektor perdagangan, selain itu juga di sektor jasa. Mata pencaharian baru yang berkaitan dengan sektor perdagangan ini misalnya: warung makan, kios, pom mini, penyewaan *pick up*, jadi sopir, agen lele dan sebagainya. Ada banyak warung-warung baru yang muncul setelah kedatangan industri wisata *Songa Adventure*.

Arung jeram *Songa Adventure* memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar lokasi wisata. Bukan hanya pada kondisi alam sekitar, tetapi juga meliputi seluruh rangkaian kehidupan sosial masyarakatnya. Para pedagang yang dulunya memang sudah berprofesi sebagai pedagang ini menyadari hadirnya objek wisata *Songa Adventure* ini telah memperbaiki kondisi perekonomian mereka karena penghasilan semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Bagi warga yang dulunya membuka toko, kini barang dagangannya semakin banyak macamnya. Penduduk yang menjadi pegawai di *Songa Adventure* pun kini mereka lebih makmur kehidupannya.

Karena tingkat pendidikan yang masih rendah, masyarakat Desa Condong hanya dapat menjadi staf dari kalangan menengah ke bawah saja, seperti menjadi *skiper/guide*, pengangkut perahu karet, juru masak di Saung *Songa Adventure*, penjaga Saung *Songa Adventure*, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil saja warga yang dapat bekerja di bagian administrasinya. Selain hal positif, ada pula hal negatif yang dirasakan para warga yakni kurang meratanya pembagian kerja. Misalnya masih ada masyarakat yang kurang memanfaatkan peluang kerja yang ada.

#### b. Perubahan Dalam Peran Wanita

##### (1) Peranan Dalam Bidang Ekonomi

Sebelum ada industri wisata ini, ibu-ibu yang ada di Desa Condong hanya bisa mengurus rumah tangga, seperti mencuci, memasak, memomong anaknya, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ada juga yang dikerjakan oleh anak gadisnya, nenek, atau saudaranya.

Selain itu ada pula di antara warga Desa Condong yang bekerja di sawah, mulai dari merumput, menyiapkan makanan untuk buruh tani, dan ada juga

yang bertugas menjual hasil pertaniannya, ada juga yang menjadi penderep, panja, nyeseti daun tebu yang sudah kering, atau mencari batang tebu yang tertinggal di tanah untuk ditanam kembali. Buruh panja adalah menanam tebu, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Buruh *klete'* adalah nyeseti daun tebu yang sudah kering agar pertumbuhan tebu bisa lebih baik.

Ketika wisata *Songa Adventure* berdiri, banyak menyerap tenaga kerja, diantaranya adalah tenaga kerja wanita. Adapun tenaga kerja wanita yang terserap adalah mereka yang belum menikah sekitar 45%, yang berusia antara 15-20 tahun, serta wanita yang sudah menikah 35% dengan usia sekitar 20-27 tahun, dan selain itu lagi yang berusia 30 tahun ke atas.

Ibu-ibu rumah tangga yang dulunya menganggur atau menjadi seorang petani mulai melakukan pekerjaan di sektor perdagangan, seperti bekerja sebagai *mlijo/pengider*, atau juga yang bekerja sebagai bakul. *Mlijo/pengider* adalah orang yang menjajakan sayur, ikan, bumbu dapur, kue dan lain-lainya dari kampung ke kampung atau di perumahan-perumahan dengan memakai sepeda yang di belakangnya diletakkan keranjang/box untuk tempat barang dagangannya tersebut. Bukan hanya menjual sayur ataupun ubi-ubian, tetapi bakul juga ada yang menjual soto, rawon, bakso, sate, pecel, dan sebagainya yang berbeda dengan pedagang. Menurut penduduk Condong, pedagang adalah orang yang berjualan barang dalam jumlah besar, dengan modal besar, seperti misalnya dagang beras, sapi, kambing, dan ayam. Ada juga ibu-ibu rumah tangga yang bekerja dirumahnya, seperti membuka toko, menjahit, merias, membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita yang sudah menikah tetap mencari penghasilan, terutama pada sektor non-pertanian. Ini antara lain disebabkan karena usaha pertanian, terutama tegalan, kini kurang membutuhkan tenaga wanita.

##### (2) Peranan Dalam Bidang Sosial

Sebelum adanya industri wisata *Songa*, kehidupan sosial yang terwujud dikalangan masyarakat sangat akrab, baik dalam hubungan antar kerabat, tetangga, maupun hubungan pertemanan. Keakraban hubungan di antar warga desa ini seringkali mereka wujudkan dalam bentuk tolong menolong, seperti tolong-menolong dalam hal hajatan. Hampir sebagian besar kerabat maupun tetangga berkumpul untuk membantu hajatan tersebut.

Dalam bidang gotong royong, kerja bakti misalnya yang dilakukan oleh kaum pria, para ibu-ibu biasanya membantu mereka dengan menyiapkan makanan. Jadi kaum wanita juga mempunyai peranan dalam berbagai kegiatan gotong royong. Selain terlibat dalam berbagai bidang tradisional seperti gotong-royong, para wanita juga aktif dalam berbagai lembaga

modern yang ada di desa, seperti PKK, perkumpulan KB, pengajian, arisan, dan sebagainya, para wanita tersebut cukup aktif mengikuti berbagai bidang sosial yang ada di Desa Condong ini.

Perubahan mulai terjadi ketika para wanita yang belum maupun yang sudah menikah ini bekerja disektor wisata. Mereka mulai tidak bisa mengikuti kegiatan yang ada di desa mereka, namun ada juga pegawai yang masih dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dari segi tingkat perilaku, kini intensitas mereka untuk berkumpul bersama tetangga atau teman-teman mereka dalam berbagai kegiatan mulai berkurang, karena mereka sudah lelah atau tidak mempunyai waktu lagi untuk mengikuti kegiatan di desa.

Semenjak adanya Songa ini pula, yang menyebabkan perubahan pada perekonomian masyarakat Desa Condong, dan akhirnya kini masyarakat sudah mulai berpikir praktis/modern. Hal ini terbukti pada acara-acara yang diselenggarakan di desa mereka, seperti pada acara nikahan. Musik yang biasanya dimainkan adalah lagu-lagu dangdut madura dan musik gambus, kini berubah menjadi lagu pop dan dangdut modern. Selain itu makanan dan minuman yang diberikan untuk tamu undangan, kini sudah tidak seperti dulu lagi, makanan dan minumannya sudah dalam bentuk kemasan, seperti makanan yang dikemas dalam kotak dan minumannya dalam bentuk botol, seperti aqua dan teh botol. Dengan cara demikian, nampaknya tidak terlalu merepotkan orang yang punya hajat, orang tersebut juga tidak usah mengajak banyak tetangga untuk membantunya, cukup tetangga dekat dan keluarga saja yang diajak untuk membantunya. Pola interaksi, saling tegur sapa, kunjung-mengunjungi kini sudah mulai jarang ditemui di desa ini, karena masyarakat kini mulai sibuk mengurus kegiatan sendiri.

### Kesimpulan dan Saran

Kondisi masyarakat Desa Condong yang masih sederhana yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani, bagi mereka pendidikan formal bagi anak-anak mereka tidak begitu menarik di kalangan masyarakat tersebut. Masyarakat lebih mementingkan bekerja dari pada harus sekolah yang tidak bisa menghasilkan uang. Sebelum hadirnya wisata arung jeram *Songa Adventure*, Desa Condong masih memiliki sumber daya manusia yang rendah, kondisi masyarakatnya pun masih sederhana.

Namun dengan adanya wisata *Songa Adventure* memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar lokasi. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya wisata *Songa Adventure* salah satunya adalah mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat sekitar lokasi wisata untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada, seperti menjadi *guide/skipper*, pengangkut perahu karet, penjaga *stand*

*outbond*, penjaga *stand* cinderamata, membuka warung makan, dan sebagainya. Selain itu, dampak adanya wisata arung jeram *Songa Adventure* ini baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar terhadap kemampuan masyarakat untuk membiayai sekolah anak-anak mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saran yang dapat dituliskan pada penelitian ini adalah perkembangan wisata *Songa Adventure* seharusnya menjadi perhatian penting bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo (Dinas Kepariwisataaan) melalui pembenahan sarana dan prasarana ke arah yang lebih baik serta adanya pengaturan atau penataan terhadap para pedagang yang ada di area wisata *Songa Adventure* agar lebih rapi dan menarik sehingga dapat menarik wisatawan yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

#### Sumber dari Buku:

- Basrowi. 2005. *"Pengantar Sosiologi"*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- J. Spillane, James.1987. *"Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya"*. Yogyakarta, KANISIUS.
- Lauer, Robert H. 1993. *"Perspektif Tentang Perubahan Sosial"*. Jakarta, PT. RINEKA CIPTA.
- Maliki, Zainudin. 2012. *"Rekonstruksi Teori Sosial Modern"*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J Lexy.2012. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gede, dkk. 2005. *"Sosiologi Pariwisata"*. Yogyakarta, ANDI Yogyakarta.
- Ross, Glend F. 1998. *"Psikologi Pariwisata"*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *"Metode Penelitian Bisnis"*. Bandung, Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2005. *"Sosiologi Perubahan Sosial"*. Jakarta, PT Prenada. Grafindo Persada.
- Yuswadi, Hary. 2004. *"Pengantar Teori Perubahan Sosial"*. Universitas Jember.

#### Sumber lain:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo. 2012. *Pengunjung Daya Tarik Wisata di Jawa Timur Kabupaten Probolinggo Tahun 2012*.

#### Sumber dari Internet:

- [info@songarrafting](mailto:info@songarrafting). Diunduh pada tanggal 7 Desember 2012
- [www.rumahzakat.org](http://www.rumahzakat.org). Diunduh pada tanggal 21 januari 2013
- [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com). Diunduh pada tanggal 16 Mei 2013
- [http://Songa\\_Adventure-rafting.com/](http://Songa_Adventure-rafting.com/). Diunduh pada tanggal 7 Desember 2012